

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Pembesaran Ikan Lele Sangkuriang Di Desa Sei Rotan Kecamatan Percut Sei Tuan

Awal terbentuknya Pembesaran Ikan Lele Sangkuriang ini dimulai dari sebuah mimpi Bapak Sigeg untuk mengembangkan usaha budidaya perikanan terpadu dengan sayur-sayuran dan buah-buahan. Saat ini mimpi yang sedang direalisasikan oleh Bapak Sigeg adalah usaha pembesaran ikan lele, beliau memilih ikan lele karena menurut beliau ikan lele merupakan ikan yang lebih mudah perawatan dan pemeliharaannya dibandingkan ikan lain. dan tidak menutup kemungkinan dari usaha pembesaran ikan lele saat ini yang sedang dijalankan akan merambah ke budidaya sayur-sayuran dan buah-buahan untuk melengkapi mimpi dari Bapak Sigeg sebagai salah satu *founder* dari Pembesaran Ikan Lele Sangkuriang . Namun dalam perjalanannya banyak sekali cerita dan pengalaman yang didapat, dimulai dari November dengan tiga orang founder yaitu Bapak Sigeg, Bapak Ari dan Bapak Sartono yang sebenarnya belum memiliki banyak pengalaman mengenai pembesaran ikan lele, sudah langsung terjun dengan membuat kolam dan menebar bibit.

Pada awalnya Pembesaran Ikan Lele Sangkuriang ini membuat 10 kolam ikan lele ukuran 2X4 dengan bahan bambu dan kayu, namun baru beberapa bulan kolamnya mudah rusak karena diterpa hujan dan panas. Karena belum memiliki banyak pengalamandari 5000 bibit ikan lele yang ditebar hanya diberi makan 4,5 kg saja banyak ribuan bibit ikan lele yang mati. Kurangnya pengetahuan dan

pengalaman mengenai pembesaran ikan lele membuat Pembesaran Ikan Lele Sangkuriang pada awal melakukan usaha mengalami kerugian yang banyak, namun karena keinginan berusaha yang besar para *founder* tidak menyerah begitu saja. Belajar dari pengalaman yang telah dirasakan para founder memutar pikiran dan mencari solusi yang baik, adapun salah satu solusi yang dapat dikatakan baik untuk meminimalisir pengeluaran usaha untuk kedepannya adalah Pembesaran Ikan Lele Sangkuriang membuat kolam ikan lele dari bahan baja ringan.

Ide ini diberikan oleh Bapak Ari sebagai salah satu *founder* Pembesaran Ikan Lele Sangkuriang. Keuntungan dari memakai bahan baja ringan dibandingkan bahan kayu atau bambu adalah umur ekonomis dari bahan baja ringan bisa tahan sampai 7 sampai 8 tahun sedangkan bahan kayu atau bambu lebih mudah rusak dan lebih banyak perawatan. Mengenai pengeluaran yang dikeluarkan dari perhitungan yang telah dilakukan oleh Pembesaran Ikan Lele Sangkuriang, memakai rangka bahan baja ringan dibandingkan dengan memakai rangka bahan kayu dan bambu hanya selisih Rp200.000/Kolam jika dibandingkan dengan umur ekonomis dari kedua bahan tersebut lebih menguntungkan kolam dengan menggunakan bahan bajaringan karena kolam bahan kayu dan bambu butuh pengeluaran lebih banyak untuk biaya perawatannya. Saat ini di Pembesaran Ikan Lele Sangkuriang ada 28 kolam ukuran  $2 \times 4 \text{ m}^2$  yang semuanya memakai bahan baja ringan.

Kemudian mengenai jadwal tebar bibit dan acuan pemberian pakan saat ini Pembesaran Ikan Lele Sangkuriang telah memiliki jadwal dan acuan yang sampai saat ini dirasakan masih cukup efektif, dalam 15.000 bibit ukuran 5-7 cm yang

tebar dalam 75 hari sudah bisa mendapatkan hasil 1.500 Kg ikan lele siap konsumsi, seiring berjalannya waktu permintaan ikan lele di Pembesaran Ikan Lele Sangkuriang terus meningkat khususnya permintaan dari pedagang sayur dan pedagang pecel lele, namun produksi ikan lele yang dihasilkan oleh Pembesaran Ikan Lele Sangkuriang belum mampu memenuhi permintaan dari pedagang sayur dan pedagang pecel lele.

Sarana dan prasarana terdiri dari peralatan-peralatan yang digunakan untuk menunjang keberlangsungan usaha. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pembesaran Ikan Lele Sangkuriang adalah sebagai berikut :

a. Lahan

Pembesaran Ikan Lele Sangkuriang berdiri di atas lahan seluas 4500 m<sup>2</sup>. Lahan tersebut merupakan lahan pribadi Bapak Sigeg Pitoyo. Namun lahan yang saat ini diusahakan pembesaran ikan lele 1000 m<sup>2</sup>.

b. Bangunan

Bangunan yang dimiliki Pembesaran Ikan Lele Sangkuriang ialah sebuah Rumah. Rumah ini digunakan untuk tempat mensortir hasil panen ikan lele dan juga untuk menerima orang yang datang seperti pembeli dan pengunjung sekaligus digunakan pengelola untuk tempat tinggal beserta keluarganya.

c. Kolam Produksi

Pembesaran Ikan Lele Sangkuriang memiliki 33 buah kolam yang terdiri atas 28 kolam pembesaran ikan lele masing-masing berukuran 2 x 4 m<sup>2</sup> dan 5 kolam bulat ukuran 2 m<sup>2</sup> yang saat ini dipakai untuk penampungan sementara hasil panen dan kolam sortir ikan lele.

d. Peralatan lainnya

Peralatan lainnya yang digunakan untuk menunjang produksi pembesaran ikan lele yang ada di Pembesaran Ikan Lele Sangkuriang dapat dilihat pada Tabel 5 Semua alat alat ini adalah peralatan keseluruhan yang ada di Pembesaran Ikan Lele Sangkuriang pada bulan Januari tahun 2015. Beberapa peralatan yang digunakan Pembesaran Ikan Lele Sangkuriang masih belum efektif salah satunya peralatan untuk membuat obat herbal yang dilakukan oleh pengelola masih menggunakan blender kecil untuk menggiling daun-daunan, hal ini kurang efektif jika usaha pembesaran ini menambah kolam kolam pembesaran yang lebih banyak, maka akan lebih banyak waktu yang digunakan hanya untuk membuat obat herbal karena tentu akan membuat obat yang lebih banyak juga. Selain itu ada beberapa peralatan yang sudah rusak seperti filter air untuk sistem biofolk dan pengisi oksigen untuk sistem biofolk. Selengkapny peralatan di pembesaran ikan Lele Sangkuriang dapat dilihat dibawah ini :

**Tabel 4.1 Peralatan Penunjang Produksi Pembesaran Ikan Lele di Pembesaran Ikan Lele Sangkuriang**

No	Uraian	Jumlah	Satuan
1	Serokan Besar	3	Buah
2	Serokan Kecil	1	Buah
3	Selang	50	Meter
4	Pompa Air	1	Unit
5	Mesin Sedot Air	1	Unit
6	Saringan Air	1	Buah
7	Semprotan Air	1	Buah
8	Ember Kecil	4	Buah
9	Ember Besar	5	Buah
10	Bak Sortir	5	Buah
11	Baskom Untuk Pakan	1	Buah
12	Timbangan	1	Unit
13	Sepatu Bot	2	Unit
14	Lampu Neon Untuk penerangan	4	Buah

15	Blender	1	Unit
16	Motor Yamaha Vega	1	Unit
17	Box Motor	1	Buah
18	Paralon untuk Sifon 1,5 inch	13	Buah
19	Paralon untuk Selang Air 1,5 inch	2	Buah
20	Drum Plastik 150 L	2	Buah
21	Golok	1	Buah
22	Kabel Rol	1	Buah
23	Tupperware Untuk Obat-obatan	1	Buah
24	Tupperware Untuk Garam	1	Buah
25	Cangkul	1	Buah
26	Cangkul Blencong	1	Buah
27	Drum Plastik 25 L	4	Buah
28	Filter Air Untuk Sistembioflok	1	Buah
29	Pengisi Oksigen Untuk Sistembioflok	1	Buah

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2024

## B. Keadaan Usaha Pembesaran Ikan Lele Sangkuriang (*Clarias gariepinus*) di Pembesaran Ikan Lele Sangkuriang

Pembesaran Ikan Lele Sangkuriang merupakan salah satu usaha yang bergerak di bidang pembesaran ikan lele sangkuriang dengan cara intensif di kolam terpal seperti yang terlihat pada Gambar dibawah ini.



Gambar 4. Kolam Kolam Pembesaran dan Kolam Penampungan Ikan Lele di Pembesaran Ikan Lele Sangkuriang Menggunakan Kolam Terpal Dengan Rangka Baja Ringan

Pemberian pakan ikan lele yang dilakukan oleh Pembesaran Ikan Lele Sangkuriang memiliki acuan yang telah diatur dari perhitungan yang telah

dijalankan dari pengalaman sebelumnya. Pembesaran Ikan Lele Sangkuriang terus merumuskan acuan pemberian pakan hingga mendapat acuan yang dirasa sangat cocok dan dapat meminimalisir biaya pengeluaran, kemudian untuk pemberian pakan Pembesaran Ikan Lele Sangkuriang juga berinovasi, salah satunya seperti penggunaan pakan ikan lele ukuran 20 cm untuk ikan lele ukuran 5-7 cm dengan cara menghaluskan pakan ikan lele ukuran 20 cm untuk diberikan pada ikan lele ukuran 5-7 cm sehingga pengeluaran biaya pakan untuk ikan lele ukuran 5-7 cm dapat diminimalisir karena biaya pakan untuk ukuran 20 cm lebih murah dibandingkan dengan biaya pakan ukuran 5-7 cm.

Pemberian pakan Di Pembesaran Ikan Lele Sangkuriang dalam sehari dilakukan tiga kali yakni pada pagi hari pada pukul 09.00 WIB, Sore hari pada pukul 15.00 WIB dan Malam hari pada pukul 21.00. Pemberian pakan ini harus teratur sehingga pertumbuhan ikan lele dapat berkembang dengan baik. Seperti yang terlihat pada Gambar dibawah ini, pemberian pakan pada ikan lele di Pembesaran Ikan Lele Sangkuriang oleh Bapak Ari dan Bapak Sartono dilakukan pada sore hari



Gambar 5. Proses Panen Ikan Lele Sangkuriang di Pembesaran Ikan Lele Sangkuriang

### C. Hasil Penelitian

#### 1. Biaya dan Pendapatan Pembesaran Ikan Lele di Desa Sei Rotan

Analisis pendapatan dilakukan terhadap biaya produksi yang mencakup biaya variabel dan biaya tetap yang dilakukan dalam satu periode. Analisis pendapatan digunakan untuk mengetahui nilai pendapatan yang diperoleh dari penerimaan dalam satu periode.

##### a. Biaya Pembesaran Ikan Lele di Desa Sei Rotan

Berikut ini tabel berisi uraian biaya usaha pembesaran ikan lele sangkuriang di Desa Sei Rotan dalam satu periode yang meliputi biaya tetap dan Biaya usaha pembesaran ikan lelesangkuriang di Desa Sei Rotan dalam satu periode yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel, pada tabel 4.2 di bawah ini :

**Tabel 4.2**

#### **Biaya Tetap Dan Biaya Variabel Dalam Satu Periode**

No	Uraian	Jumlah Biaya (Rp)
<b>A</b>	<b>Biaya Tetap</b>	
1	Penyusutan	1.999.813
2	Pajak Lahan	25.000
<b>B</b>	<b>Biaya Variabel</b>	
1	Pakan	
	Tipe 781-1	1.764.000
	Tipe 781-2	4.950.180
	Tipe 781	4.788.180
2	Bibit	2.700.000
3	Listrik	750.000
4	Obat Obatan & Vitamin	
	Sel Multi	69.000
	Amino Liquid	69.000
	Red Bluedox	54.000
	Inroflox-25	45.000

No	Uraian	Jumlah Biaya (Rp)
	Aquaenzym	30.000
	Progol	60.000
5	Grotop	60.000
6	Garam Krosok (Persiapan Kolam)	16.800
7	Garam Krosok Campuran Obat	9.600
8	Transportasi	900.000
9	Tenaga Kerja	
	Pak Pitoyo	1.500.000
	Pak Sartono	2.000.000
	Pak Ari	1.500.000
10	Kemasan Plastik	150.000
11	Perawatan	90.000
	<b>TOTAL BIAYA</b>	<b>23.530.573</b>

Sumber : Diolah penulis, 2023

#### b. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan di Desa Qingloutan, besarnya tetap dan tidak dipengaruhi oleh tingkat produksi, artinya berapapun output yang dihasilkan, besaran biaya tetap tidak akan berubah. Terlihat bahwa biaya tetap usaha tersebut jelas berbeda dengan usaha lain, yang juga berlaku pada usaha budidaya ikan lele dalam penelitian ini. Bagian yang menjadi biaya tetap meliputi biaya penyusutan dan biaya pajak tanah.

- 1) Biaya penyusutan. Biaya penyusutan adalah biaya yang dikeluarkan berdasarkan alokasi sistematis dari jumlah penyusutan suatu aset selama umur ekonomisnya. Alat ini tidak dibeli setiap musim panen atau setiap tahun karena alat tersebut awet sampai tidak digunakan lagi (rusak). Namun instrumen yang digunakan mengalami penyusutan pada setiap periodenya, yang dapat dihitung dengan menggunakan metode garis lurus, dengan biaya penyusutan yang diperoleh dari harga beli dengan umur ekonomis dalam satu periode
- 2) Biaya Pajak Lahan. Terdapat pajak lahan yang dibayarkan oleh Desa Sei



Rotan . pajak lahan (PBB) yang dibayarkan Desa Sei Rotan sebesar Rp450.000/Tahun untuk lahan 4.500 m<sup>2</sup>, Karena lahan yang diusahakan ikan lele hanya 1.000 m<sup>2</sup>. Oleh karena itu pajak yang dibayarkan Desa Sei Rotan dalam satu periode (3 Bulan) Sebesar Rp25.000 Sehingga total biaya tetap yang dikeluarkan oleh Desa Sei Rotan dalam satu periode (3 Bulan) sebesar Rp2.024.813. Pada usaha pembesaran ikan lele yang dilakukan oleh Desa Sei Rotan tidak terdapat biaya promosi karena pemasaran yang dilakukan Desa Sei Rotan yaitu mengantarkan langsung ke konsumen atau pedagang pengecer yang sudah menjadi pelanggannya atau para konsumen dan pedagang pengecer membeli langsung ke tempat pembesaran ikan lele.

c. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh Desa Sei Rotan sebagai penggunaan faktor produksi yang bersifat variabel. Total biaya variabel yang dikeluarkan dalam usaha pembesaran ikan lele dalam satu periode (3 Bulan) oleh Desa Sei Rotan yaitu sebesar Rp21.505.760. Terdapat 9 Komponen yang menjadi biaya variabel dalam usaha pembesaran ikan lele di Desa Sei Rotan antara lain, pakan, bibit, listrik, obat-obatan dan multivitamin, garam krosok, transportasi, tenaga kerja, kemasan plastik dan perawatan.

- 1) Biaya Pakan. Biaya Pakan merupakan biaya penggunaan pakan yang dikeluarkan Desa Sei Rotan dalam satu periode. Pakan ikan lele yang digunakan oleh Desa Sei Rotan memakai tiga jenis yaitu tipe 781-1, tipe 781-2 dan 781 , Hal ini dikarenakan setiap pertumbuhan ikan lele diberikan pakan yang berbeda beda tipe. Pakan ikan lele merupakan komponen yang paling penting dalam usaha pembesaran ikan lele. Pemberian pakan pada lele yang dilakukan oleh Desa Sei Rotan dilakukan 3 kali sehari yaitu pada pukul 9 pagi, pukul 3 sore dan 9 malam. Dalam satu periode (3 Bulan) Desa Sei Rotan menghabiskan 180 Kg untuk pakan tipe 781-1 . dan 540 Kg untuk pakan tipe 781-2 dan 781 .
- 2) Biaya Bibit. Biaya bibit merupakan biaya penggunaan bibit yang dikeluarkan Desa Sei Rotan dalam satu periode. Bibit yang unggul cenderung menghasilkan produk dengan kualitas yang baik. Pemakaian bibit yang

dilakukan oleh Desa Sei Rotan dalam satu periode sebesar 15.000 bibit lele. Harga bibit yang dibeli dari pembibit di Leuwiliang oleh Desa Sei Rotan sebesar Rp. 150/ekor.

- 3) Biaya Listrik. Biaya listrik merupakan biaya penggunaan listrik yang dikeluarkan Desa Sei Rotan dalam satu periode (3 Bulan). Listrik yang digunakan untuk mesin air dan penerangan, dalam sebulan Desa Sei Rotan membayar listrik sebesar Rp250.000 sehingga dalam satu periode (3 Bulan) Desa Sei Rotan mengeluarkan biaya listrik sebesar Rp750.000.
- 4) Biaya Obat-obatan dan Multivitamin. Biaya Obat-obatan dan Multivitamin merupakan biaya penggunaan Obat-obatan dan Multivitamin yang dikeluarkan Desa Sei Rotan dalam satu periode. Obat-Obatan dan Multivitamin yang digunakan
- 5) Biaya Garam Krosok. Biaya Garam Krosok merupakan biaya penggunaan garam krosok yang dikeluarkan Desa Sei Rotan dalam satu periode. Penggunaan garam krosok di Desa Sei Rotan untuk awal persiapan kolam dan untuk campuran obat herbal.
- 6) Biaya Transportasi. Biaya Transportasi merupakan biaya penggunaan bensin yang dikeluarkan Desa Sei Rotan dalam satu periode (3 Bulan), dalam satu hari pihak pengelola Desa Sei Rotan mengeluarkan bensin Rp10.000 untuk keperluan Pak Sartono berkendara membeli keperluan dalam usaha pembesaran ikan lele seperti membeli bibit, pakan, obat-obatan dan multivitamin selain itu penggunaan biaya transportasi untuk berkendara menjual ikan lele konsumsi yang sudah dapat dipanen ke pedagang sayur dan warung tenda pecel. sehingga dalam satu periode (3 Bulan) Desa Sei Rotan mengeluarkan biaya transportasi sebesar Rp900.000.
- 7) Biaya Tenaga Kerja. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan dalam pelaksanaan produksi pembesaran ikan lele di Desa Sei Rotan termasuk kedalam salah satu komponen biaya, mengingat bagaimanapun juga tenaga kerja yang dipakai tersebut harus mendapat imbalan yang sesuai. Biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja adalah tenaga kerja dalam pelaksanaan pembesaran ikan lele dalam satu periode proses pembesaran ikan lele di Desa Sei Rotan pada saat

persiapan kolam, pemeliharaan dan perawatan serta pemanenan, persiapan kolam dilakukan selama 3 bulan yaitu sebesar Rp5.000.000 berdasarkan pembagian hasil di Desa Sei Rotan yang terdiri dari 3 orang.

- 8) Biaya Kemasan Plastik. Biaya kemasan plastik merupakan biaya pembelian plastik untuk membungkus ikan lele yang telah dipanen dalam satu periode sebesar Rp150.000.
- 9) Biaya Perawatan. Biaya Perawatan merupakan biaya perawatan kolam yang dikeluarkan Desa Sei Rotan dalam satu periode (3 Bulan). Rata rata pengeluaran untuk membeli lem , paku dan peralatan lain sebesar Rp90.000 dalam satu periode.

## 2. Pendapatan Pembesaran Ikan lele di Desa Sei Rotan

Pendapatan dimaksudkan untuk mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh Desa Sei Rotan dalam usaha pembesaran ikan lele dalam satu periode. Untuk lebih jelasnya mengenai pendapatan yang diperoleh Desa Sei Rotan dalam satu periode dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

**Tabel 4.3**

### **Total Pendapatan Di Desa Sei Rotan dalam Satu Periode**

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Total Penerimaan	30.000.000
2	Total Biaya	23.530.573
	<b>Total Pendapatan</b>	<b>6.469.427</b>

Sumber : Diolah penulis, 2023

Total pendapatan atau keuntungan yang diperoleh Desa Sei Rotan dalam satu periode sebesar Rp6.469.427 Pendapatan ini diperoleh dari selisih total penerimaan dan total biaya usaha pembesaran ikan lele dalam satu periode. Hal ini berarti usaha pembesaran ikan lele cukup baik untuk diusahakan, Namun usaha pembesaran ikan lele di Desa Sei Rotan kurang memberikan pendapatan yang besar.

## 3. Analisis Kelayakan Usaha Pembesaran Ikan Lele di Desa Sei Rotan

Terdapat empat cara untuk melakukan suatu analisis kelayakan usaha pembesaran ikan lele di Desa Sei Rotan yaitu, analisis rasio penerimaan atas

biaya (R/C Rasio), analisis keuntungan atas biaya (B/C Rasio), *break event point* (BEP) dan *payback period* (PP). Berikut ini tabel hasil analisis kelayakan usaha pembesaran ikan lele di Desa Sei Rotan, terdapat pada tabel 4.4 di bawah:

**Tabel 4.4**

**Analisis kelayakan usaha pembesaran ikan lele di Desa Sei Rotan dengan melihat R/C Rasio, B/C Rasio, *Break Even Point* (BEP) dan *Payback Pe rioid* (PP) Di Desa Sei Rotan dalam Satu Periode**

No	Uraian	Jumlah
1	Total Penerimaan	30.000.000
2	Total Biaya	23.530.573
3	Pendapatan	6.469.427
4	R/C Ratio	1,27
5	B/C Ratio	0,27
6	BEP Volume	1.177
7	BEP Harga	15.687
8	Payback Period	1,89

Sumber : Diolah penulis, 2023

- a. R/C Ratio Pembesaran Ikan Lele di Desa Sei Rotan . Berdasarkan data Tabel 7 diketahui bahwa penerimaan yang diperoleh Desa Sei Rotan dalam satu periode sebesar Rp30.000.000 sedangkan total biaya yang dikeluarkan Desa Sei Rotan sebesar Rp23.530.573 Dengan demikian dapat dilihat Nilai *Return Cost Ratio* (R/C-ratio) yang diperoleh Desa Sei Rotan sebesar 1,27 menunjukkan bahwa  $R/C > 1$ , maka usaha pembesaran ikan lele yang dilaksanakan oleh Desa Sei Rotan layak di usahakan.
- b. B/C Ratio Pembesaran Ikan Lele di Desa Sei Rotan . Berdasarkan data Tabel 7 diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh Desa Sei Rotan dalam satu periode sebesar Rp6.469.427 sedangkan biaya total yang dikeluarkan Desa Sei Rotan sebesar Rp23.530.573 Dengan demikian nilai *B/C-ratio* yang diperoleh Desa Sei Rotan sebesar 0,27 menunjukkan bahwa B/C lebih besar dari 0, maka usaha pembesaran ikan lele yang dilaksanakan oleh Desa Sei Rotan layak di usahakan.

c. *Break Event Point* (BEP) Pembesaran Ikan Lele di Desa Sei Rotan . Dari nilai BEP diketahui pada tingkat produksi dan harga berapa suatu usaha tidak memberikan keuntungan dan tidak pula mengalami kerugian. Ada dua jenis perhitungan BEP, yaitu BEP volume dan BEP harga produksi. Dirumuskan sebagai berikut :

- 1) BEP Volume. Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa biaya total yang dikeluarkan Desa Sei Rotan sebesar Rp23.530.573 dan harga penjualan yang diperoleh Desa Sei Rotan sebesar Rp20.000/Kg, Dengan demikian hasil analisis BEP Volume dapat diketahui bahwa usaha ini akan mengalami pulang pokok pada saat volume produksi lele mencapai 1.177 Kg ikan lele. Apabila jumlah produksi kurang dari 1.177 Kg dalam satu periode (3 Bulan) maka usaha akan mengalami kerugian, sedangkan apabila usaha memproduksi lebih dari 1.177 Kg dalam satu periode (3 Bulan) maka akan memberikan keuntungan bagi perusahaan.
- 2) BEP Harga. Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa biaya total yang dikeluarkan Desa Sei Rotan sebesar Rp23.530.573 dan total produksi yang diperoleh Desa Sei Rotan dalam satu periode sebesar 1.500 Kg, Dengan demikian hasil analisis BEP Harga diketahui bahwa nilai BEP Harga yang diperoleh adalah Rp15.687 yang artinya Desa Sei Rotan memperoleh pulang pokok jika hanya menjual ikan lele sebesar Rp. 15.687/Kg. Apabila Desa Sei Rotan menjual ikan lele dibawah harga Rp. 15.687/Kg maka usaha akan mengalami kerugian, apabila usaha pembesaran ikan lele Desa Sei Rotan menjual ikan lele siap diatas harga Rp15.687/Kg maka akan memberikan keuntungan bagi perusahaan.

#### **1. Analisis Sensitivitas dan *Switching Value* Kenaikan Biaya Variabel Pada Usaha Pembesaran Ikan Lele Di Desa Sei Rotan**

Analisis sensitivitas dan *switching value* dilakukan untuk mengetahui tingkat kepekaan dari usaha pembesaran ikan lele di Desa Sei Rotan dalam menghadapi perubahan-perubahan yang ada. Perubahan biasanya terjadi pada kenaikan biaya variabel. Pada saat menganalisis perkiraan arus kas di masa yang akan datang, maka akan berhadapan dengan ketidakpastian. Akibatnya, hasil perhitungan di atas kertas itu dapat menyimpang jauh dari kenyataannya.

Ketidakpastian itu menyebabkan kemampuan suatu proyek bisnis dalam beroperasi untuk menghasilkan laba bagi perusahaan.

- a. Analisis Sensitivitas. Analisis sensitivitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan parameter perubahan harga seluruh biaya variabel sebesar 7%. Penentuan kenaikan harga biaya variabel sebesar 7% diperoleh dari inflasi nasional periode Januari 2015 sebesar 6,96% yang dibulatkan menjadi 7%. Menurut Sofyan (2003), inflasi merupakan salah satu fenomena ekonomi yang umum berfluktuasi sesuai dengan perkembangan ekonomi dan perkembangan situasi politik di suatu negara, yang pengaruhnya dapat berdampak negatif bagi kemajuan usaha pada saat ini dan di masa yang akan datang. Hasil studi kelayakan usaha itu biasanya akan dilaksanakan justru pada saat yang akan datang walaupun secara tidak langsung dapat tercermin dari perkembangan tingkat suku bunga pinjaman, tetapi memperhatikan langsung pengaruh inflasi dalam studi kelayakan usaha adalah cukup penting.
- b. Beralih analisis nilai. Melalui analisis nilai penggantian (nilai konversi), diketahui berapa kisaran variasi maksimum biaya variabel budidaya lele di Desa Xiloutan. Dalam menjalankan usaha budidaya lele, yang terpenting adalah kenaikan biaya variabel seperti biaya pakan, biaya benih, dan biaya obat-obatan dan multivitamin, sehingga pembudidaya lele harus membayar harga yang lebih tinggi dari biasanya ketika biaya variabel seperti pakan, obat-obatan, dan multivitamin meningkat dan pasokan benih sulit.

Oleh karena itu, semua biaya variabel berperan besar dalam biaya budidaya ikan lele, oleh karena itu penambahan biaya variabel yang penting bagi usaha. Hasil dari analisis ini adalah peningkatan maksimum biaya variabel yang akan membuat bisnis tetap layak melalui analisis serah terima. Hasil analisis sensitivitas dan *switching value* kenaikan biaya variabel dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

**Tabel 4.5**  
**Analisis Sensitivitas dan *Switching Value* Kenaikan Biaya Variabel Di**  
**Desa Sei Rotan dalam Satu Periode**

No	Uraian	Biaya Variabel Naik 7%	Biaya Variabel Naik 30%	Biaya Variabel Naik 31%
1	Pendapatan	4.964.024	17.699	-197358,6
2	R/C Ratio	1,20	1,001	0,993
3	B/C Ratio	0,20	0,001	-0,007
4	BEP Volume	1.252	1.499	1510
5	BEP Harga	16.691	19.988	20.132
6	Payback Period	2,4	691,9	-

Sumber : Diolah penulis, 2023

Berdasarkan Tabel diatas dengan asumsi seluruh harga biaya variable naik 7%, dapat dilihat bahwa pendapatan masih cukup besar. Nilai *Return Cost Ratio* (R/C-ratio) yang diperoleh Desa Sei Rotan sebesar 1,20 menunjukkan bahwa R/C lebih dari 1. Nilai *B/C-ratio* yang diperoleh Desa Sei Rotan sebesar 0,20 menunjukkan bahwa B/C lebih besar dari 0, maka usaha pembesaran ikan lele yang dilaksanakan oleh Desa Sei Rotan layak di usahakan.

Hasil analisis BEP Volume dengan asumsi kenaikan biaya variabel 7% dapat diketahui bahwa usaha ini akan mengalami pulang pokok pada saat volume produksi ikan lele mencapai 1.252 Kg ikan lele.

Apabila jumlah produksi kurang dari 1.252 Kg dalam satu periode (3 bulan) maka usaha akan mengalami kerugian, sedangkan apabila usaha memproduksi lebih dari 1.252 Kg dalam satu periode (3 Bulan) maka akan memberikan keuntungan bagi perusahaan.

Nilai BEP Harga yang diperoleh adalah Rp16.691 yang artinya Desa Sei Rotan memperoleh pulang pokok jika hanya menjual ikan lele sebesar Rp16.675/Kg. Apabila Desa Sei Rotan menjual ikan lele dibawah harga Rp16.691/Kg maka usaha akan mengalami kerugian, apabila usaha pembesaran

ikan lele Desa Sei Rotan menjual ikan lele siap diatas harga Rp16.691/Kg maka akan memberikan keuntungan bagi perusahaan.

Berdasarkan Hasil analisis *switching value* diatas, jika kenaikan seluruh biaya variabel sebesar 30% maka usaha pembesaran ikan lele ini masih memperoleh keuntungan namun sangat sedikit. Hasil analisis sensitivitas biaya variabel sebesar 30%. Desa Sei Rotan menjadi tidak layak untuk dijalankan apabila harga seluruh biaya variabel mengalami kenaikan lebih dari 30%, contoh dengan kenaikan seluruh biaya variabel sebesar 31%. yang menghasilkan kesimpulan pendapatan yang diperoleh minus, R/C ratio kurang dari 1 dan B/C ratio kurang dari nol. Hasil analisis sensitivitas seluruh biaya variabel 31%.

#### **D. Pembahasan**

##### **1. Besar biaya dan pendapatan usaha pembesaran ikan lele sangkuriang di Ternak Ikan Lele Sangkuriang**

Biaya Pembesaran Ikan Lele di Desa Sei Rotan yang harus dikeluarkan dan dihitung untuk memfasilitasi faktor produksi yang diperlukan untuk kegiatan produksi. Biaya dalam penelitian ini adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh ikan lele selama satu periode perkalian. Biaya tersebut terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel yang jika digabungkan menjadi total biaya yang dikeluarkan oleh Desa Sei Rotan dalam proses produksinya. Biaya adalah nilai yang dituangkan ke dalam proses produksi. Biaya yang diperhitungkan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang tidak tergantung pada tingkat output dan termasuk biaya penyusutan dan pajak tanah dalam penelitian ini.

Sementara itu, biaya variabel adalah biaya yang bervariasi sesuai dengan perubahan output, termasuk biaya pemeliharaan, biaya pengadaan input produksi berupa biaya benih, pakan ikan, obat-obatan dan multivitamin ikan,, serta biaya pasca panen seperti kemasan dan transportasi. Diketahui Biaya tetap dan biaya variabel dalam satu periode dengan total biaya 23.530.573. sedangkan untuk pendapatan dimaksudkan untuk mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh Desa Sei Rotan dalam usaha pembesaran ikan lele dalam satu periode. Pendapatan diperoleh setelah mengetahui penerimaan dan besarnya biaya



produksi (total biaya).

Penerimaan usaha pembesaran ikan lele yang dilakukan oleh Desa Sei Rotan dalam satu periode diperoleh dari penjualan ikan lele siap konsumsi dalam satu periode. Dari 15.000 bibit ikan lele yang dibesarkan oleh Desa Sei Rotan selama satu periode menghasilkan 1.500 Kg ikan lele siap konsumsi, Harga 1 Kg ikan lele yang dijual oleh Desa Sei Rotan yaitu Rp20.000. Sehingga penerimaan yang didapat Desa Sei Rotan dalam satu periode sebesar Rp30.000.000 rincian total penerimaan. Selanjutnya jika sudah mengetahui total penerimaan di Desa Sei Rotan, dapat diketahui pendapatan atau keuntungan yang diperoleh dari selisih antara penerimaan dan total biaya dalam satu periode. Total pendapatan atau keuntungan yang diperoleh Desa Sei Rotan dalam satu periode sebesar Rp6.469.427 Pendapatan ini diperoleh dari selisih total penerimaan dan total biaya usaha pembesaran ikan lele dalam satu periode. Hal ini berarti usaha pembesaran ikan lele cukup baik untuk diusahakan.

## **2. Kelayakan Usaha Pembesaran Ikan Lele Sangkuriang Di Ternak Ikan Lele Sangkuriang Melalui Perhitungan *R/C Rasio*, *B/C Rasio*, *Break Even Point (BEP)* dan *Payback Period (PP)***

Usaha lele yang dilakukan oleh seorang pembudidaya atau pengusaha harus menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan sehingga perlu dilakukan analisis kelayakan usaha. Analisis kelayakan usaha dilakukan untuk mengetahui tingkat keuntungan, pengembalian investasi, maupun titik impas dari suatu usaha sehingga Analisis kelayakan usaha dapat melihat sejauh mana suatu kegiatan usaha dapat dikatakan memiliki manfaat dan layak untuk dikembangkan. Terdapat empat cara untuk melakukan suatu analisis kelayakan usaha pembesaran ikan lele di Desa Sei Rotan yaitu, analisis rasio penerimaan atas biaya (*R/C Rasio*), analisis keuntungan atas biaya (*B/C Rasio*), *break event point (BEP)* dan *payback period (PP)*. Berikut ini tabel hasil analisis kelayakan usaha pembesaran ikan lele di Desa Sei Rotan. berdasarkan hasil penelitian dari perhiungan *R/C Ratio* Pembesaran Ikan Lele di Desa Sei Rotan, *B/C Ratio*, *Break Event Point (BEP)*, maka usaha pembesaran ikan lele yang dilaksanakan oleh Desa Sei Rotan layak di usahakan

### **3. Kenaikan Biaya Variabel Yang Dapat Ditoleransi Pada Usaha Pembesaran Ikan Lele Sangkuriang Agar Ternak Ikan Lele Sangkuriang Tidak Mengalami Kerugian**

Analisis sensitivitas dan *switching value* dilakukan untuk mengetahui tingkat kepekaan dari usaha pembesaran ikan lele di Desa Sei Rotan dalam menghadapi perubahan-perubahan yang ada. Perubahan biasanya terjadi pada kenaikan biaya variabel. Pada saat menganalisis perkiraan arus kas di masa yang akan datang, maka akan berhadapan dengan ketidakpastian. Akibatnya, hasil perhitungan di atas kertas itu dapat menyimpang jauh dari kenyataannya. Ketidakpastian itu menyebabkan kemampuan suatu proyek bisnis dalam beroperasi untuk menghasilkan laba bagi perusahaan. Analisis Sensitivitas. Analisis sensitivitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan parameter perubahan harga seluruh biaya variabel sebesar 7%. Beralih analisis nilai.

Melalui analisis nilai penggantian (nilai konversi), diketahui berapa kisaran variasi maksimum biaya variabel budidaya lele di Desa Xiloutan. Dalam menjalankan usaha budidaya lele, yang terpenting adalah kenaikan biaya variabel seperti biaya pakan, biaya benih, dan biaya obat-obatan dan multivitamin, sehingga pembudidaya lele harus membayar harga yang lebih tinggi dari biasanya ketika biaya variabel seperti pakan, obat-obatan, dan multivitamin meningkat dan pasokan benih sulit. Oleh karena itu, semua biaya variabel berperan besar dalam biaya budidaya ikan lele, oleh karena itu penambahan biaya variabel yang penting bagi usaha.

Berdasarkan di atas Hasil analisis *switching value*, jika kenaikan seluruh biaya variabel sebesar 30% maka usaha pembesaran ikan lele ini masih memperoleh keuntungan namun sangat sedikit. Hasil analisis sensitivitas biaya variabel sebesar 30%. Desa Sei Rotan menjadi tidak layak untuk dijalankan apabila harga seluruh biaya variabel mengalami kenaikan lebih dari 30%, contoh dengan kenaikan seluruh biaya variabel sebesar 31%. yang menghasilkan kesimpulan pendapatan yang diperoleh minus, R/C ratio kurang dari 1 dan B/C ratio kurang dari nol. Hasil analisis sensitivitas seluruh biaya variabel 31